

***Magdalene.co* sebagai Media Advokasi Perempuan**

Eni Maryani & Justito Adiprasetio

Universitas Padjadjaran
Jl. Dago Pojok No. 23, Bandung 40135
Email: emaryani@gmail.com

Abstract: *The subordination of women intertwined with patriarchy culture in the society. Magdalene.co is one of online media to advocate women. The study tries to reveal Magdalene.co's creative efforts in undertaking gender-sensitive journalism and advocacy journalism for women. Content analysis, interviews, and literature studies are conducted for collecting data. The results show that Magdalene.co offers new values and perspectives on women and raises range of issues including religion, beliefs, lifestyles, and social conditions. However, class bias is still evident in their articles, discussed issues are limited to public domain, and it is inconsistent in changing stereotype of women.*

Keywords: *advocacy, journalism, women*

Abstrak: *Subordinasi perempuan menyatu dengan budaya patriarkat masyarakat. Magdalene.co adalah salah satu media online yang menjadi alternatif untuk melakukan advokasi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya kreatif yang dilakukan Magdalene.co dalam menjalankan Jurnalisme Sensitif Gender dan Jurnalisme Advokasi. Analisis isi, wawancara, dan studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co menawarkan nilai-nilai dan perspektif baru tentang perempuan dan mengangkat ragam isu agama, kepercayaan, gaya hidup, dan kondisi sosial. Namun, Magdalene.co masih memuat bias kelas, terbatas pada isu di ranah publik, dan tidak konsisten dalam upaya mengubah stereotip perempuan.*

Kata Kunci: *advokasi, jurnalisme, perempuan*

Di Indonesia, perkembangan media *online* sejalan dengan perkembangan penggunaan media digital. Saat ini, dengan penduduk sekitar 259 juta, Indonesia memiliki 88 juta pengguna internet dan kurang lebih 79 juta pengguna media sosial (Kemp, 2016). Sementara itu, berdasarkan data *The Jakarta Post*, Indonesia memiliki tidak kurang dari 73 juta pengakses *web* (*Internet users*, 2015). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi ruang raksasa yang di dalamnya terdapat banyak orang bergantian menjajakan dan mengonsumsi informasi melalui berbagai

bentuk media, baik media sosial maupun *web*. Internet telah menjadi *public sphere* raksasa yang membuat hampir semua orang dapat mendiskusikan dan membincangkan berbagai tema dan topik yang merentang dari isu sosial, gaya hidup, hingga politik (Habermas, 1991).

Media *online* dengan segala kemudahan, kecepatan, dan kesempatan yang ditawarkannya juga telah menjadi ruang alternatif baru berlangsungnya praktik advokasi. Kaum perempuan yang masih membutuhkan banyak ruang untuk melakukan advokasi tentang cara pandang baru terhadap

perempuan dapat melihat potensi yang dimiliki oleh media *online* ini. Berbasis pada khalayak perempuan yang luas dan beragam, muncul dan berkembanglah media *online* yang secara umum lebih menyuarakan kaum perempuan dan menjadikan simbol-simbol perempuan sebagai identitasnya. Salah satu media *online* tersebut adalah *Magdalene.co*. *Magdalene.co* menjadikan simbol perempuan sebagai identitasnya dan nama *Magdalene* yang berakar dari nama Maria *Magdalene*, tak bisa lepas dari posisinya sebagai representasi kaum perempuan. Meskipun demikian, *Magdalene.co* tidak membatasi isunya pada isu perempuan.

Sebagai sebuah *website*, *Magdalene.co* merupakan wujud upaya kreatif memperjuangkan beragam isu gender dengan menjalankan dua konsep jurnalisme, yaitu Jurnalisme Advokasi dan Jurnalisme Sensitif Gender. Sifat bebas dan terbuka yang melekat pada media *online* mendorong penyebarluasan pandangan baru tentang perempuan. Pandangan baru tersebut bertujuan mewujudkan emansipasi dan membantu perempuan membebaskan diri dari dominasi dan hegemoni ideologi patriarkat yang melekat kuat pada berbagai bentuk muatan media arus utama.

Salah seorang pembaca *Magdalene.co* sejak pertengahan 2015, Grace Olivia Sihombing, dalam wawancara yang dilakukan pada 11 Desember 2016, menuturkan:

Menurutku, *kebanyakan* tulisan *Magdalene.co* punya substansi yang bagus dan menarik. Misalnya, tulisan-tulisan di rubrik *Faith and Spirituality* yang untukku cukup *thought-provoking* dan di rubrik *Gender and Sexuality* yang dalam pokok bahasan terkait homoseksualitas tidak selalu bicara soal

pemenuhan hak, tapi juga menceritakan realitas-realitas yang tak terduga. Juga tulisan-tulisan tentang pernikahan dan hubungan romansa. Beberapa tulisannya menyuarakan fakta-fakta yg selama ini sulit diakui gamblang oleh kita. Jadi, intinya, buatku, materi tulisan *Magdalene.co* itu sering menawarkan sudut pandang baru terhadap suatu isu (Wawancara dengan Grace Olivia Sihombing, 11 Desember 2016).

Berdasarkan konteks tersebut, pengamatan terhadap keberadaan *Magdalene.co* menjadi menarik dan penting. Artikel ini mencoba menangkap gambaran keberadaan *Magdalene.co* sebagai media advokasi perempuan, sebagai ruang advokasi alternatif, dan potensi ruang advokasi alternatif tersebut dimanfaatkan dalam pengembangan *Magdalene.co* sendiri.

Hal tersebut menjadi dasar pertanyaan artikel ini, yaitu bagaimana *Magdalene.co* sebagai media alternatif dijalankan? Apa saja isu yang digarap oleh *Magdalene.co* dalam proses reproduksi wacananya?

Dua konsep teoretis yang mendasari penelitian ini adalah Jurnalisme Advokasi dan Jurnalisme Sensitif Gender. Kedua konsep tersebut digunakan untuk membedah subjek penelitian, yaitu *Magdalene.co* sebagai media advokasi perempuan.

Jurnalisme Advokasi

Banyak tulisan berusaha membahas Jurnalisme Advokasi dari sisi epistemologi dan menjadikan Jurnalisme Advokasi sebagai lokus kajian empirik. Silvio Waisbord (dalam Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009, h. 370-385), misalnya, melalui tulisan berjudul *Advocacy Journalism in a Global Context*, membicarakan Jurnalisme Advokasi dalam berbagai konteks dunia yang dipisahkan oleh periodisasi historis dan geografis. Waisbord

menyimpulkan bahwa negara-negara di Eropa Barat dapat lebih reseptif terhadap peran jurnalisme sebagai advokat masyarakat dibanding negara-negara di Amerika Serikat. Waisbord memberikan paparan yang cukup komprehensif terkait perdebatan di Amerika dan Eropa Barat mengenai upaya penerapan Jurnalisme Advokasi tersebut. Pada akhirnya, penerapan Jurnalisme Advokasi sangat bergantung pada konteksnya.

Jurnalisme Advokasi menawarkan perspektif non-objektif dalam melihat realitas yang berpengaruh terhadap agenda pembingkai media tempat genre jurnalisme tersebut dipraktikkan. Waisbord, seperti dikutip Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2009, h. 370-385), berargumen bahwa Jurnalisme Advokasi adalah suatu bentuk “mobilisasi politik untuk meningkatkan kekuatan manusia dan kelompok dan untuk membuat suatu institusi lebih responsif terhadap kebutuhan manusia.”

Pada konteks penelitian yang memiliki lokus pada Jurnalisme Advokasi perempuan ini misalnya, peran Jurnalisme Advokasi yang diperkirakan muncul adalah kemampuan *Magdalene.co* dalam memberikan pandangan baru tentang perempuan.

Jurnalisme Sensitif Gender

Sebagai sebuah konsep, Jurnalisme Sensitif Gender sudah diretas di Indonesia sejak 1998 oleh beberapa orang di Yogyakarta, di antaranya Akhmad Zaini Abbar, Tamrin Tomagola & Mansour Fakhri (MD, 1998). Selain itu, terdapat pula upaya-upaya lanjutan untuk mengembangkan Jurnalisme Sensitif Gender sebagai sebuah konsep, salah satunya dengan menurunkannya pada tataran yang

lebih mikro ke level indikator. AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Indonesia adalah salah satu lembaga yang mencoba melakukan hal tersebut. Pada 2012, AJI Indonesia, sebagai aparat otoritatif dalam urusan jurnalisme di Indonesia, bekerja sama dengan UNESCO, mengeluarkan buku berjudul “*Indikator Sensitif Gender untuk Media: Kerangka Indikator Mengukur Sensitivitas Gender pada Organisasi dan Konten Media*” (AJI Indonesia, 2012).

Argumen yang berusaha dibangun oleh AJI Indonesia dalam buku tersebut sejalan dengan paparan para pendahulunya di Yogyakarta, pada tahun 1998, bahwa persepsi umum masyarakat Indonesia, tak terkecuali media massa, sering kali menempatkan posisi perempuan pada urusan pekerjaan domestik, sebagai sosok yang lemah, pekerja sampingan, hingga dilekatkan pada berbagai atribut seks.

Pada penelitian ini, Jurnalisme Sensitif Gender digunakan sebagai konsep untuk menunjukkan bahwa praktik jurnalisme tak harus terjatuh dalam utopia netralitas atau semacamnya, namun juga bisa mengemban misi ideologis yang tentu saja bertujuan mencapai kondisi emansipatoris. Di dalam konteks ini, emansipasi yang dibayangkan tentu saja keberimbangan posisi dan kondisi egaliter antara laki-laki dan perempuan. Pada posisi membayangkan terciptanya praktik emansipasi yang bertujuan menciptakan masyarakat madani, Jurnalisme Advokasi dan Jurnalisme Sensitif Gender dapat saling melengkapi. Kedua konsep tersebut integral pada semua elemen yang disodorkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam “*The Elements of Journalism:*

What News People should Know and the Public should Expect" (Kovach & Rosenstiel, 2006).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu analisis isi, wawancara, dan studi literatur. Analisis isi yang bersifat naratif dilakukan pada *website Magdalene.co*, baik data berupa teks, gambar atau visual, maupun warna. Pemilihan artikel yang menjadi objek analisis dilakukan dengan metode pembatasan rentang waktu. Sampel yang dianalisis adalah artikel yang diunggah di laman *Magdalene.co* pada rentang 15 hari, yaitu antara 15 September-30 September 2016. Pembatasan waktu tersebut dilakukan peneliti dengan tetap mempertimbangkan konteks dan kecukupan data untuk analisis.

Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap lima pembaca *Magdalene.co* yang telah membaca laman tersebut lebih dari enam bulan, pendiri *Magdalene.co*, dan kontributor *Magdalene.co*. Wawancara dilakukan pada rentang waktu 30 September-15 Desember 2016. Wawancara dengan pembaca menjadi salah satu cara untuk menangkap posisi *Magdalene.co* sebagai media yang menggunakan pendekatan Jurnalisme Sensitif Gender dan Jurnalisme Advokasi dari sudut pandang pengguna atau khalayaknya. Wawancara terhadap pendiri *Magdalene.co* dilakukan untuk mendapatkan latar belakang pendirian dan idealisme yang mendasari pengembangan *Magdalene.co*. Sedangkan maksud wawancara dengan kontributor *Magdalene.co* adalah mendapatkan gambaran

partisipan aktif dari publik selain sebagai khalayak, yaitu terlibat memberikan tulisan atau masukan pemikiran yang akan diproses oleh pengelola untuk dimuat di *Magdalene.co*.

Teknik pengumpulan data melalui studi literatur digunakan untuk memperoleh data-data sekunder dan rujukan teoretis maupun konseptual. Hasil studi literatur juga menjadi dasar untuk mengawali penelitian dan rujukan pembahasan hasil penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis isi naratif terhadap teks media dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan analisis isi naratif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi isi dan hal-hal substansial dari teks media *Magdalene.co*.

HASIL

Selama 15 hari, data yang diperoleh cukup menggambarkan variasi, pola pemilihan isu, gaya pemaparan, dan kerangka pengetahuan yang dibangun oleh *Magdalene.co* sebagai media advokasi terkait klaim pandangan baru tentang perempuan. Artikel-artikel yang dianalisis diambil dari rubrik di halaman *Magdalene.co*, yaitu *Issues: States of Women, Gender and Sexuality, Politics, Social Issues, Faith & Spirituality, Environment, Family & Relationship, I Am Magdalene; Lifestyle: Ask Madge, Tarotscope; Health and Beauty; Culture; Wo/Men We Love; dan Distraction: The Ahasuerus Files*.

Berdasarkan rentang waktu yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan data di *Magdalene.co*, yaitu 15 September-30 September 2016, diperoleh 10 tulisan dengan berbagai tema.

Tabel 1 Sampel Tema Tulisan

Rubrik	Subrubrik	Tulisan	Tanggal Tayang	Tautan
Issues	Gender & Sexuality	The Problem with Ariana Grande	22 September 2016	http://magdalene.co/news-934-the-problem-with-ariana-grande.html
		Alterland, A Safe Haven for Lesbians Like Me	28 September 2016	http://magdalene.co/news-942-alterland-a-safe-haven-for-lesbians-like-me.html
	Faith & Spirituality	Yes, I, a Muslim, am Attending a Christian University. So Get Over It	23 September 2016	http://magdalene.co/news-935-yes-i-a-muslim-am-attending-a-christian-university-so-get-over-it.html
		Why I Took Off My Hijab	29 September 2016	http://magdalene.co/news-943-why-i-took-off-my-hijab.html
	Family & Relationship	How to Feel at Home Again After Your Time Away	27 September 2016	http://magdalene.co/news-939-how-to-feel-at-home-again-after-your-time-away.html
Lifestyle	Tarotscope	Tarotscope 26th Sept – 2nd October	28 September 2016	http://magdalene.co/news-941-tarotscope-26th-sept--2nd-of-october.html
Culture		Dolly: A Graphic Journal on A Red-light District (Part4) – 15 September 2016	15 September 2016	http://magdalene.co/news-929-dolly-a-graphic-journal-on-a-redlight-district-part-4.html
		Photo Series Speaks against Violation to Women's Bodies	24 September 2016	http://magdalene.co/news-936-photo-series-speaks-against-violation-to-women%E2%80%99s-bodies.html
		Hypocrisy and Blurring Women's Bodies on TV	27 September 2016	http://magdalene.co/news-940-hypocrisy-and-blurring-women%E2%80%99s-bodies-on-tv.html
		Dolly: A Graphic Journal on A Red-light District (Part 5)	29 September 2016	http://magdalene.co/news-945-dolly-a-graphic-journal-on-a-redlight-district-part-5.html

Sumber: Data primer

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu media *online*, *Magdalene.co* menjadi ruang alternatif yang berupaya lepas dari dominasi media-media arus utama. *Magdalene.co* hadir bagi mereka yang isunya tidak disuarakan oleh media arus utama.

Magdalene.co sebagai Media Alternatif

Magdalene.co didirikan oleh Devi Asmarani dan Hera Diani sebagai proyek idealis. Devi Asmarani menempati posisi *Chief Editor*, sedangkan Hera Diani menjabat sebagai *Managing Editor*. Latar

belakang pendirian *Magdalene.co* adalah ketidakpuasan pendirinya saat melihat media arus utama membahas isu-isu perempuan. Keduanya menganggap media arus utama masih memarginalkan isu dan mendiskriminasi perempuan.

Magdalene.co menyalurkan *passion* pendirinya sebagai jurnalis dan perempuan. Sejauh ini, para pendirinya masih mengeluarkan dana pribadi untuk mencukupi biaya operasional *Magdalene.co*. Menurut salah seorang pendiri, hal ini tidak aneh dan sudah diperkirakan sebelumnya karena media

dengan isu-isu spesifik, khususnya isu-isu baru tentang perempuan yang mengandung idealisme tertentu, sulit mendapat keuntungan (*nonprofitable*). Hal ini juga terjadi di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat. Sebagai media *online*, *Magdalene.co* dianggap lebih dapat bersikap *independent*, serta mudah dibangun dan dikelola. Platform *online* juga dipilih karena bersifat interaktif dan lebih membuka ruang bagi publik atau pembacanya untuk terlibat dalam menanggapi atau memproduksi *content* media.

Dua pendiri *Magdalene.co*, seperti terpampang di medianya, adalah para perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis. Hera Diani, anak seorang jurnalis, tidak diharapkan orang tuanya menjadi jurnalis dan diminta bersekolah di bidang lain, tetapi pendidikan teknik yang ditempuhnya tidak menghalangi Hera Diani untuk tetap menjadikan jurnalis sebagai pilihan hidupnya. Sebagai jurnalis, Hera Diani menyadari bahwa isu perempuan masih sangat sedikit dibahas oleh media. Oleh karena itu, bagi Hera Diani, *Magdalene.co* merupakan media alternatif bagi isu-isu perempuan. Sementara itu, pendiri lainnya, Devi Asmarani yang telah menjadi jurnalis tidak kurang dari 15 tahun, merasakan sistem yang ada tidak sesuai harapannya. Selain sebagai penulis artikel, kolom, karya fiksi, *editor*, konsultan media, dan mengajar orang untuk menjadi penulis, Devi Asmarani menjadikan *Magdalene.co* sebagai media rintisannya.

Sehari-hari, *Magdalene.co* dijalankan oleh Ayunda yang berperan sebagai reporter dan manajer media sosial. Selain dari reporter, isi *Magdalene.co*

juga diperoleh dari kontributor lepas atau publik yang bersedia mengirimkan tulisan mereka. Salah seorang kontributor menyatakan bahwa keterlibatannya sebagai kontributor bagi *Magdalene.co* semata-mata karena tertarik dengan isu yang diangkat *Magdalene.co*. Bagi kontributor tersebut, isu-isu perempuan yang diangkat *Magdalene.co* masih jarang disuarakan. Selain posisi-posisi tersebut, terdapat pula beberapa pihak yang berperan sebagai *illustrator*, *web-master*, *web-designer*, dan *web-developer*.

Fokus pada isu-isu perempuan, *Magdalene.co* menyediakan ruang bagi pihak-pihak yang “*underrepresented, who don't play by the rule, those who love people they are not supposed to, those who choose to live unconventional lives*”. Pihak-pihak tersebut biasanya dikucilkan oleh khalayak di manapun, tak terkecuali di internet.

Fairuz Rana Ulfah, pembaca yang telah mengakses *Magdalene.co* selama kurang lebih satu tahun, berdasarkan pengalamannya menyimak isu-isu di *Magdalene.co*, menuturkan:

Tidak sedikit isu-isu kontroversial yang diangkat, misalnya tentang aborsi, *stereotype*, hubungan pernikahan, dan lainnya. Ada beberapa tulisan yang bisa memberikan pandangan unik tentang tema tertentu dengan tujuan penyadaran bagi pembaca agar tidak terjebak dengan *stereotype* tentang perempuan. Sebenarnya isu yang dibahas di *Magdalene.co* banyak juga yang bukan isu baru, tapi cara pengemasan dan sudut pandang yang diberikan penulis bisa jadi baru (Wawancara dengan Fairuz Rana Ulfah, 2016).

Magdalene.co, di laman situsnya, mengklaim telah memberikan visi baru sebagai media yang menawarkan perspektif

yang dapat melampaui *typical gender* dan batas-batas kebudayaan. *Magdalene.co* diposisikan sebagai kanal bagi para feminis, pluralis, progresif, dan pihak-pihak lain yang tidak takut untuk menjadi berbeda, baik berdasarkan gender, warna kulit, atau pilihan seksual.

Pada posisi tersebut, kita dapat melihat bahwa *Magdalene.co* sedang menjalankan peran melalui kerja “*giving voice to the voiceless*” dan mencoba memberikan suara pada pihak-pihak yang selama ini dibungkam. Prinsip dasar advokasi menyebabkan tulisan yang dimuat *Magdalene.co* dicondongkan pada isu-isu yang dibela dan subjek tertentu yang berupaya diangkat ke permukaan. Hal tersebut sesuai dengan jargon dari *Magdalene.co*, yaitu “*a slanted guide to women and issues*”.

Terdapat tiga hal yang penulis temukan saat melakukan analisis naratif terhadap teks yang ditampilkan *Magdalene.co*. *Pertama*, konstruksi gender dan seksualitas yang coba dibangun oleh *Magdalene.co*. *Kedua*, fokus tulisan-tulisan di *Magdalene.co*. *Ketiga*, klaim atas upaya untuk melampaui *typical gender* dan batas-batas gender yang terdapat dalam manifesto *Magdalene.co*.

Isu Gender dan Seksualitas Perempuan

Berdasarkan analisis, dua artikel membahas secara spesifik tentang gender dan seksualitas perempuan, yaitu artikel berjudul “*The Problem with Ariana Grande*” dan “*Alterland, A Safe Haven for Lesbians like Me*”.

Pada artikel berjudul “*The Problem with Ariana Grande*”, penulis menyodorkan narasi terkait Ariana Grande, Selena Gomez,

dan Awkarin yang kerap menduduki posisi ambivalen. Ketiganya kerap menjadi objek yang mengalami *oversexualization* oleh masyarakat, namun sekaligus dituding sebagai biang masalah dari kondisi tersebut.

Objektifikasi atas perempuan-perempuan muda, menurut penulis artikel, selalu dilakukan melalui tatapan moralistik. Keputusan Ariana Grande dan Selena Gomez yang sedang mengubah citranya dari bintang acara *Nickelodeon* menjadi lebih ‘dewasa’ saat memilih cara berdandan dan berpakaian, serta Awkarin saat menunjukkan gaya hidup pesta, dicibir dan menjadi kontroversi publik karena bertentangan dengan standar moral yang ada. Pada posisi tersebut, ketiganya dianggap sebagai subjek pembuat masalah yang akan mencemari masyarakat. Hal yang membuat perempuan-perempuan muda di media kerap menunjukkan seksualitasnya tidak dipandang sebagai masalah dalam lingkup sosial. Padahal, sebagian masyarakat (orang-orang dewasa) senang mengobjektifikasi dan menjadi ‘predator’ bagi perempuan-perempuan muda tersebut. Hal yang seharusnya dilihat sebagai masalah sosial tersebut direduksi menjadi masalah moral sempit yang membidik Ariana Grande, Selena Gomez, dan Awkarin sebagai ‘penyakit’.

Penulis artikel menyatakan bahwa solusi terhadap permasalahan objektifikasi seksualitas merupakan pekerjaan jangka panjang karena memerlukan pendidikan seksualitas secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk mengusir perilaku ‘predator’ di dalam masyarakat dan

menciptakan kesadaran bagi perempuan untuk tidak menempatkan posisinya sebagai objek ‘predator’ tersebut.

Sedangkan tulisan kedua yang berjudul “*Alterland, A Safe Haven for Lesbians like Me*” memaparkan pengalaman penulis tentang perjalanannya menemukan kebebasan untuk mengekspresikan identitas seksualitasnya di dunia virtual yang kemudian akan menyeret penulis untuk menciptakan alter-ego.

Pengalaman penulis dimulai dari pengenalan penulis dengan *Voy*, forum Lesbian Indonesia, dan berlanjut pada pengalaman penulis mengakses *website* bernama *sepocikopi*. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman virtual penulis bertemu dengan sesama lesbian. Dunia tersebut membuat penulis memutuskan untuk menciptakan akun *Twitter* dengan nama samaran (*pseudonim*) yang kemudian menjadi alter-egonya. Akun *Twitter* tersebut digunakan untuk berinteraksi dengan lesbian lain yang juga memilih menggunakan *pseudonim*.

Interaksi di dunia virtual tersebut menyeret penulisnya untuk berinteraksi dengan teman-temannya di dunia nyata. Hal tersebut memberikan pengalaman aneh bagi penulis karena penulis merasa ditatap dan diperhatikan secara janggal oleh orang-orang sekitar (di luar komunitas). Kejanggalan tatapan tersebut disebabkan oleh *typical look* yang dimiliki oleh lesbian dan berpasangan. Hal ini merupakan sebuah ketidakwajaran dalam komunitas heteronormatif dan membuat penulis lebih selektif dalam pertemuan-pertemuan di

dunia nyata. Penulis lebih senang menjaga identitasnya dan bertahan dengan alter-egonya di dunia virtual.

Tulisan dengan tuturan naratif tersebut menunjukkan premis bahwa tatapan sosial membuat seorang lesbian merasa nyaman untuk menutup identitasnya dan menciptakan alter-ego baru di dunia virtual. Ketimbang dunia nyata, dunia virtual menjadi tempat aman mendapatkan pertemanan dan membagai cerita. Dunia nyata kerap menawarkan tatapan janggal pada mereka yang memiliki kecenderungan seksualitas berbeda.

Kedua tulisan tersebut berupaya menunjukkan praktik *othering* yang kerap terjadi dalam konteks gender dan seksualitas. Tulisan pertama mencoba menunjukkan kondisi perempuan saat menjadi *the other* dan menjadi target praktik objektifikasi. Sedangkan tulisan kedua mencoba menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki kecenderungan seksual berbeda kerap mendapatkan pengucilan dan harus rela mendapatkan kebebasan hanya di ruang virtual. Pada posisi tersebut, kita dapat melihat cara *Magdalene.co* menjalankan tugasnya sebagai media advokasi seperti klaim mereka. *Magdalene.co* memberikan suara pada penderitaan *the other* dalam konstruksi gender dan seksualitas yang berlaku umum. Hal yang jarang sekali muncul dalam media arus utama.

Upaya advokasi *Magdalene.co* juga nampak pada tulisan berjudul “*Hypocrisy and Blurring Women’s Bodies on TV*” yang membahas praktik *blurring* (sensor)

terhadap visual tubuh perempuan di televisi. Perempuan dipandang sebagai objek semata ketika sensor tersebut menyorot representasi beberapa bagian tubuh perempuan yang dianggap masuk kategori pornografi. Tulisan tersebut berupaya menunjukkan posisi perempuan yang terjepit. Pada posisi tersebut, kita dapat melihat cara *Magdalene.co* menjalankan tugasnya sebagai media advokasi dan sekaligus berperspektif gender seperti klaim mereka.

Privat dan Publik: Isu Perempuan di Indonesia

Sebagian besar tulisan yang diunggah dalam *Magdalene.co* menyorot isu perempuan di sektor privat.

Kebanyakan substansinya terkait dengan isu-isu feminisme yang juga sedang menjadi perhatian publik. Substansi tulisan *kebanyakan* berdasarkan sudut pandang dan pengalaman subjektif penulis. Bagi yang tertarik pernah belajar tentang isu gender tulisan yang ada di *Magdalene* mungkin bisa dikatakan contoh-contoh kasus yang kerap ditanyakan berkaitan dengan gender. Tapi sifat tulisan yang lebih menekankan pengalaman personal belum bisa memberikan kedalaman bagi yang membaca (Wawancara dengan Fairuz Rana Ulfah, 2016).

Hal tersebut nampak pada dua tulisan dalam rubrik *Faith and Spirituality* berjudul “*Yes, I, a Muslim, Am Attending a Christian University. So Get Over It*” dan “*Why I Took Off My Hijab*” yang membahas persoalan moralitas dalam isu perempuan.

Tulisan pertama memuat narasi pengalaman seorang perempuan muslim yang mendaftar kuliah Sastra Inggris di salah satu Universitas Kristen di Salatiga. Keputusan tersebut menuai resistensi dari anggota keluarganya karena nenek penulis menganggap sekolah Kristen akan

mendoktrinasi cucunya menjadi seorang Kristiani.

Sementara itu, tulisan kedua memuat cerita tentang pengalaman seorang perempuan yang membuatnya mengenakan hijab dan kemudian melepaskannya lagi. Pengalaman tersebut didasarkan pada kesadaran bahwa keputusan penulis mengenakan hijab tidak disebabkan oleh relasi penulis dengan Tuhan (Allah), namun lebih disebabkan oleh relasi penulis dengan lingkungan sekitarnya, termasuk tatapan orang-orang di sekelilingnya. Penulis memutuskan mengenakan hijab karena ingin menutupi kejelekan dan keburukannya. Pada saat itu, hijab membuat penulis merasa menjadi manusia yang lebih baik di hadapan tatapan lingkungannya. Kondisi tersebut membuat penulis menyadari bahwa mengenakan hijab merupakan bentuk kontrol sosial yang membuat penulis kemudian memutuskan secara otonom untuk melepaskan hijab tersebut.

Penulis tidak menuturkan secara gamblang perspektifnya terkait perintah agama dalam menggunakan hijab. Penulis memberikan komparasi argumen yang menganggap perintah menggunakan hijab masih relevan untuk memproteksi diri dan argumen yang menganggapnya sudah tidak terlalu relevan. Premis penulis pada tulisan tersebut adalah keputusan seseorang dalam mengenakan hijab seharusnya didasarkan pada pengetahuan atas konteks dan makna hijab. Pemikiran matang mengenai konteks dan makna hijab tersebut tidak dimiliki penulis saat memutuskan untuk mengenakan hijab.

Kedua tulisan tersebut menjadi representasi dari perayaan atas otoritas yang harus dimiliki oleh perempuan. Perempuan harus dapat menentukan sendiri langkah-langkahnya, ketimbang tunduk pada konformitas lingkungan.

Isu otoritas atas diri merupakan salah satu isu privat yang diberi ruang oleh *Magdalene.co*. Isu-isu privat semacam itu mendominasi berbagai tulisan di *Magdalene.co*. Salah satu isu privat lain terdapat dalam tulisan berjudul “*How to Feel at Home Again After Your Time Away*”. Tulisan tersebut berisi curahan hati seorang perempuan tentang sulitnya beradaptasi dengan lingkungan lama setelah 10 tahun pergi belajar ke luar negeri.

Isu publik lain menjadikan perempuan sebagai korban objektifikasi, seperti nampak pada artikel berjudul “*Photo Series Speaks against Violation to Women’s Bodies*” yang membahas tubuh perempuan yang kerap mendapat kekerasan. Artikel tersebut mencoba menarasikan dan menunjukkan *photo series* karya Bhargavi Joshi, seniman keturunan India-Kanada. Foto-foto tersebut memuat kekerasan terhadap tubuh perempuan, mulai dari perkosaan dalam perkawinan, sensor, serangan seksual, kekerasan domestik, objektifikasi perempuan, sunat perempuan, hingga perubahan yang diskriminatif terhadap kerja perempuan.

Selain isu itu, artikel berjudul “*Dolly: A Graphic Journal on A Red-light District (Part 4)*” yang merupakan bagian terakhir dari seri komik karya seorang *graphic designer*, Andri Nirmala, pada 2014, membahas tentang

industri seks di *Redlight District* di Gang Dolly, Surabaya, Jawa Timur. Komik tersebut menunjukkan bahwa perempuan adalah subjek yang paling tertindas akibat praktik yang terjadi di sebuah industri seks.

Permasalahan perempuan yang dibahas dan ditampilkan di *Magdalene.co* tidak menampilkan secara mendalam realitas diskriminasi. Sebenarnya, represi terhadap perempuan adalah satu lapisan realitas yang ditopang oleh realitas lain. Kondisi material tersebut memungkinkan diskriminasi dan represi terhadap perempuan terjadi. Selain hanya menunjukkan suara para penulis, artikel-artikel tersebut tidak membahas syarat-prasyarat yang harus dilakukan untuk menumpas diskriminasi dan represi terhadap perempuan.

Kelemahan dalam menangkap realitas mendalam dari praktik diskriminasi tersebut disadari oleh Theresia Putri, pembaca *Magdalene.co* sejak 8 bulan lalu.

Sebenarnya di satu sisi aku pikir itu upaya untuk bercerita secara sederhana, untuk menentang narasi dominan dengan narasi personal. Namun akan lebih baik kalau *Magdalene.co* juga membahas isu-isu. Agar perdebatannya bukan cuma kesadaran identitas, tapi juga kesadaran kelas. Karena, kadang masalahnya berlapis, misal dalam kasus buruh transgender, mereka menjadi kelompok rentan (*vulnerable groups*) dua kali: sebagai LGBTIQ dan sekaligus buruh. Kebanyakan tulisan-tulisan *Magdalene.co* -menurutku- masih didominasi isu-isu yang dialami kelas menengah ke atas? (Wawancara dengan Theresia Putri, 2016).

Magdalene.co juga nampak bias kelas menengah dalam membahas isu-isu perempuan. *Magdalene.co* tak terlalu tajam membahas isu perburuhan perempuan, yaitu dengan mengemas ulang komik yang

dibuat oleh Adri Nirmala terkait Industri Seks di Dolly, Surabaya. Penti Aprianti, pendiri PadGHRS (*Padjadjaran Resource Center on Gender & Human Rights*) menuturkan:

(Isu-isu dalam *Magdalene.co*) belum *grassroot*. Terlalu lama fokus pada kaum menengah ke atas, sementara menengah ke bawah kebetulan tidak mempunyai akses lebih, termasuk dalam proses memahami tulisan yang berbahasa Inggris (Wawancara dengan Penti Aprianti, 2016).

Sebagian besar artikel juga mewakili perspektif kelas menengah, seperti isu sulitnya beradaptasi setelah kuliah di luar negeri dan isu melepaskan hijab setelah kuliah di luar negeri.

Isu-isu makro yang terabaikan tulisan-tulisan di *Magdalene.co* disadari oleh Fairuz.

Sangat disayangkan, menurut saya isu-isu makro tersebut perlu menjadi perhatian serius. Karena jika ingin mengubah paradigma yang dianggap salah, narasi-narasi yang dihadirkan mestinya narasi yang mendorong perubahan paradigma berpikir yang nantinya bisa mengubah sistem/tatanan/nilai yang masyarakat anut. Tulisan-tulisan pengalaman pribadi dibutuhkan lebih menyentuh pada aspek emosional dan wawasan pembaca bahwa pengalaman/pemikiran yang dimilikinya bukan hal yang tabu untuk didiskusikan. Jadi tulisan pengalaman lebih tepat sebagai pintu masuk saja bagi pembaca untuk memahami konsep gender secara lebih luas (wawancara dengan Fairuz Rana Ulfah, 2016)

Rasionalitas-Irasionalitas: Perempuan yang Mengandalkan Perasaan

Salah satu stereotip yang bekerja pada dikotomi laki-laki dan perempuan adalah laki-laki dianggap sebagai makhluk rasional, sedangkan perempuan emosional. Perempuan kerap diidentikkan sebagai entitas yang irasional dan cenderung mengandalkan perasaan dalam memutuskan

sesuatu (Terre, Arivia, Alimi & Affiah, 2013, h. 43).

Dikotomi rasional-irasional yang melekat pada laki-laki dan perempuan adalah hal yang seharusnya dibongkar oleh *Magdalene.co*. *Magdalene.co* mengaku menawarkan perspektif baru yang bertujuan melampaui tipikal gender dan batas-batas kebudayaan. Rasionalitas yang diinjeksikan oleh awak *Magdalene.co* pada khalayak melalui rubrikasi. Perempuan dikenalkan pada isu-isu sensitif terkait perempuan, seperti relasi perempuan dengan negara, seksualitas dan gender, politik, isu-isu sosial, isu agama dan spiritualitas, isu lingkungan, isu keluarga dan relasi antarmanusia (termasuk antargender), gaya hidup, kesehatan, dan budaya.

Harapannya, muncul *polyvocality*, yaitu keberagaman suara yang keluar dari mulut dan rasionalitas perempuan yang menimbang isu-isu tersebut dari perspektif perempuan. Namun, *Magdalene.co* tidak konsisten dalam mengupayakan penumbangan irasionalitas pada perempuan. Pelanggengan identitas irasional yang melekat pada perempuan justru nampak pada salah satu rubrik *Magdalene.co*, yaitu *Tarotscope*. Rubrik *Tarotscope* berisikan ramalan terkait pekerjaan, asmara, aktivitas, dan minuman atau makanan yang direkomendasikan sesuai karakter horoskopnya. Masing-masing horoskop dipaparkan ramalannya secara rutin setiap minggu.

Keberadaan *Tarotscope* tersebut menempatkan perempuan sebagai khalayak utama *Magdalene.co* yang dapat percaya

pada penjelasan metafisis dan tak memiliki rujukan jelas pada realitas. Hal ini terlihat pada tulisan *Tarotscope* berjudul “*26th Sept-2nd of October*”. Pada tulisan tersebut, pembaca mendapat penjelasan terkait perubahan perjodohan antarhoroskop, nasib, dan pekerjaan yang dapat dipengaruhi oleh perubahan planet Pluto, Venus, dan Merkurius.

With Pluto turns direct this week, the truth will slowly resurface for both of you. Couples who broke up during retrograde season may get back together with a lot of make-up sex (wink wink) because Venus in Scorpio brings back the intense desire within. But on the downside, you'll love so intensely, that if there's any arguments between you, it would be pretty intense too. Oh and one more thing, be careful with obsession and jealousy masked as love (Widyadhari, 2016).

Rubrik yang menyodorkan horoskop biasanya ditemui di majalah-majalah perempuan atau media-media *online* yang memang ditujukan untuk perempuan. Jarang sekali kita temui rubrik horoskop di majalah atau media yang ditujukan untuk laki-laki. Identitas rasional laki-laki menepis kemungkinan masuknya wacana horoskop pada sisi maskulinitas laki-laki yang mengandalkan kewarasan sebagai landasan dalam menentukan langkah seseorang.

Akhirnya, upaya untuk menentang stereotip perempuan, yaitu identitas yang terlanjur melekat kuat pada perempuan, salah satunya terkait stereotip bahwa perempuan cenderung irasional dan lebih mengandalkan perasaan, masih perlu direkonstruksi secara ideologis. Keseluruhan upaya yang dilakukan masih bersifat ambivalen ketika segala rasionalitas

yang disodorkan oleh teks-teks dan paparan terkait sikap perempuan terhadap isu-isu domestik bersanding dengan rubrik lain yang justru menawarkan irasionalitas di dalamnya.

Selain aspek isu rasionalitas, perbaikan juga perlu dilakukan pada pilihan isu yang diangkat dan proses produksinya. Hal tersebut tercermin dari saran yang diungkapkan oleh Shuliya, seorang pembaca *Magdalene.co* yang sudah mengikuti *website* ini selama 8 bulan.

Berkaca dari pertanyaan mengenai topik *Magdalene* yang banyak membahas isu-isu privat *ketimbang* isu-isu publik mungkin *Magdalene* perlu lebih banyak memuat tulisan dengan topik-topik tersebut dalam bentuk artikel ilmiah populer yang didasarkan pada riset atau jurnal tertentu. Bukan hanya pengalaman dan pandangan pribadi. *I think that would be cool* (Wawancara dengan Shuliya, 2016).

Saran pembaca di atas sangat perlu dipertimbangkan oleh pengelola *Magdalene.co* dalam upaya perbaikan media tersebut, baik secara ideologis maupun teknis produksi.

SIMPULAN

Magdalene.co, sebagai media advokasi perempuan, mengandung dua dimensi penting, yaitu dimensi pengembangan akses informasi untuk perempuan dan dimensi kesadaran tentang beragam isu perempuan. Keberadaan *Magdalene.co* dapat dilihat sebagai media alternatif yang memperluas akses bagi perempuan dan memberikan wawasan isu yang beragam terkait perempuan.

Keberadaan *Magdalene.co* sebagai media *online* merupakan media alternatif

yang berpotensi memberi ruang bagi gerakan perempuan yang lebih independen, interaktif, dan deliberatif. Sebagai sebuah gerakan dengan basis media *online*, pada dasarnya *Magdalene.co* mampu menyodorkan sebuah harapan pada proyek emansipasi. Harapan tersebut dapat ditemukan dalam mekanisme produksi dan konsumsi yang dijalankan atau ditawarkan *Magdalene.co* sebagai media *online*.

Terkait dengan isu, *Magdalene.co* mampu mengangkat beragam isu yang merupakan alternatif dari media-media arus utama yang membahas tentang perempuan, akan tetapi masih tetap dirasakan khalayaknya mengandung bias kelas dalam pilihan isunya. Terdapat isu-isu gender dan seksualitas yang juga mengandung kritik terhadap objektifikasi perempuan dan melakukan advokasi dengan mengangkat isu-isu yang dimarjinalkan sebagai *the other*. Sayangnya, posisi *Magdalene.co* pada isu-isu yang diangkat masih bersifat ambivalen. *Magdalene.co* mengangkat isu privat dan publik dengan upaya merasionalisasi perempuan, namun di rubrik lain masih terjebak pada irasionalitas, yang mencerminkan *typical gender* yang melekat pada perempuan.

Saran

Magdelene.co mendapat respons baik dari para pembacanya, tetapi masih perlu mengembangkan potensinya sebagai media advokasi. Tantangan dalam mengembangkan *Magdelene.co* sebagai media alternatif adalah pada kelangsungan media dan peningkatan partisipasi khalayak. Kelangsungan media dapat diusahakan

melalui pengelolaan yang bersifat mandiri dan profesional. Sementara itu, peningkatan partisipasi khalayak, bukan hanya melibatkan khalayak sebagai pembaca, namun juga sebagai produsen pesan yang mampu mengungkapkan pemikirannya sendiri. Peningkatan partisipasi khayak juga perlu dikembangkan pada khalayak laki-laki karena advokasi tentang isu perempuan dapat lebih berhasil jika dipahami dan didukung pula oleh kaum laki-laki. Advokasi yang dilakukan tidak menempatkan laki-laki sebagai *outsider* atau lawan, tetapi sebagai bagian dari upaya perubahan dan rekan dalam melakukan advokasi perempuan.

Magdalene.co masih harus mengembangkan isu dari berbagai lapisan kelas, walaupun menysasar khalayak di kelas ekonomi tertentu. Perempuan kelas tertentu tidak selalu hanya peduli pada isu-isu kelasnya, walaupun terpaan tersebut memerlukan format atau kemasan yang sesuai. Upaya tersebut seharusnya dapat dilakukan dengan dukungan sumber daya atau pengelola yang dimiliki oleh *Magdalene.co*.

DAFTAR RUJUKAN

- AJI Indonesia. (2012). *Indikator sensitif gender untuk media: Kerangka indikator mengukur sensitivitas gender pada organisasi dan konten media*. Jakarta, Indonesia: AJI Indonesia.
- Habermas, J. (1991). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. Cambridge, USA: The MIT Press.
- Internet users. (2015, March 10). Internet users in Indonesia reach 73 million. *Thejakartapost.com* <<http://www.thejakartapost.com/>

- news/2015/03/10/internet-users-indonesia-reach-73-million.html>
- Kemp, S. (2016). *Special reports: Digital in 2016*. <<http://wearesocial.com/uk/special-reports/digital-in-2016>>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2006). *The elements of journalism: What news people should know and the public should expect*. New York, USA: Three Rivers.
- MD, Mukhotib (Ed.). (1998). *Menggagas jurnalisme sensitif gender*. Yogyakarta, Indonesia: PMII IAIN Sunan Kalijaga.
- Terre, R. E., Arivia, G., Alimi, M. Y., & Affiah, N. D. (2013). *Manusia, perempuan, laki-laki: Pengantar pemikiran Hannah Arendt, Seyla Benhabib, Judith Butler, Ziba Mir-Hosseini*. Jakarta, Indonesia: Salihara & Hivos.
- Wahl-Jorgensen, K., & Hanitzsch, T. (2009). *The handbook of journalism studies*. New York, USA: Routledge.
- Widyadhari, Ç. (2016, 28 September). Tarotscope 26th Sept – 2nd of October. *Magdalene.co*. <<http://magdalene.co/news-941-tarotscope-26th-sept--2nd-of-october.html>>